

Kinerja Guru dalam Pembelajaran Lintas Minat Kimia Sebagai Implementasi Kurikulum 2013

Rosa Murwindra¹, Nofri Yuhelman², Dwi Putri Musdansi³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran lintas minat kimia sebagai implementasi kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan kuesioner/angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif menggunakan analisis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran lintas minat kimia terlaksana “baik” menurut persepsi guru dengan rata-rata 3,88 dan kinerja guru dalam mengajar pada pembelajaran lintas minat kimia terlaksana “baik” menurut persepsi peserta didik dengan rata-rata 78,77. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru kimia di SMAN 2 Singingi berjalan dengan “baik”.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Lintas minat, Peserta didik, Kinerja Guru

Abstract : The purpose of this study was to determine the performance of teachers in learning cross-chemical interests as the implementation of the 2013 curriculum. This research is a quantitative descriptive research. Data collection is done by conducting a questionnaire/questionnaire, observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is quantitative analysis using a Likert scale analysis. The results showed that the teacher's performance in learning cross-chemical interests in SMAN 2 Singingi was carried out "good" according to the teacher's perception with an average of 3.88 and the teacher's performance in teaching on chemical cross-interest learning carried out "good" according to students' perceptions with grades an average of 78.77. Based on these results it can be concluded that the performance of chemistry teachers at SMAN 2 Singingi went "good" .

Keywords: Curriculum 2013, Cross-interest, Students, Teacher Performance

¹Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia, rosamurwindra@gmail.com

²Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia, nofriyuhelman@gmail.com

³Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia, dwipu3musdansi.uniks@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara mengoptimalkan seluruh keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya (Haslina, 2018). Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan non-formal (Murwindra, Yuhelman, & Musdansi, 2017). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nasional ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perwujudan pendidikan dalam proses belajar-mengajar secara praktis di tentukan oleh kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 dan sudah berjalan selama 6 tahun. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KBK dan KTSP. Adapun tujuan dari kurikulum 2013 ini yakni untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan tentunya sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kemendikbud, 2014).

Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat secara lebih luas serta terbuka sesuai dengan prinsip perbedaan individu (Widiawati, 2019). Berdasarkan buku pedoman peserta didik yang diterbitkan oleh Kemendikbud menyebutkan bahwa struktur Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA/MA dikelompokkan menjadi mata pelajaran wajib, peminatan, lintas minat atau antar minat, dan pendalaman minat yang dimulai sejak kelas X.

Peminatan merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memilih kelompok mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Mata Pelajaran Lintas Minat merupakan mata pelajaran yang bisa diambil oleh peserta didik di luar kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dipilihnya, namun masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Sedangkan untuk Mata Pelajaran Pendalaman minat dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran peminatan untuk persiapan peserta didik menuju ke jenjang perguruan tinggi (Permendikbud, 2014).

Adanya mata pelajaran lintas minat menjadi sesuatu yang baru di dunia pendidikan khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran lintas minat merupakan salah satu perubahan dari kurikulum 2013 yang menarik perhatian banyak pihak baik dari masyarakat, orang tua peserta didik, guru, maupun dari peserta didik. Dimana peserta didik yang memiliki minat dikelompokkan peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharuskan mempelajari salah satu mata pelajaran di kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ataupun kelompok peminatan Bahasa dan Budaya, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia SMAN 2 Singingi bahwasannya SMAN 2 Singingi sudah menerapkan pembelajaran lintas minat sejak kurikulum 2013 ini dijalankan. Dari hasil pantauan, sejauh ini peserta didik kelompok peminatan IPS yang mengambil peminatan IPA khususnya kimia sangat antusias dan menerima dengan baik pembelajaran yang diberikan gurunya, dan boleh dikatakan “mampu” dalam pembelajaran tersebut. Padahal pemberian mata pelajaran lintas minat ini tidak berdasarkan apa yang menjadi pilihan peserta didik sendiri melainkan mata pelajaran minat yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencukupi jam mengajar guru yang sudah bersertifikasi sehingga dibuatlah kebijakan terhadap pembelajaran lintas minat tersebut.

Menurut hasil penelitian Widiawati (2019) tentang pelaksanaan pembelajaran lintas minat dan prestasi belajar siswa di kelas X MIA 1 MAN 2 Pontianak sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran lintas minat yang diberikan pihak sekolah cukup memuaskan yang dapat dilihat dari nilai rapor siswa pada semester ganjil maupun genap. Sementara itu, hasil penelitian Milatina (2015) tentang problematika penerapan kurikulum 2013 yang terjadi dalam pembelajaran lintas minat kimia di kelas X IIS MAN Kota Tegal yaitu (1) berkaitan dengan peserta didik: rendahnya input dari peserta didik dan kurang adanya minat serta semangat dalam mengikuti pembelajaran lintas minat kimia, (2) Berkaitan dengan pendidik atau guru: RPP belum disusun atau dikembangkan sendiri oleh guru dan belum dilakukan secara kontinu dan disamakan untuk semua kelas X IIS, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah atau tanya jawab, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran kurang beragam yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta masih banyak pendidik yang belum menguasai IT (IlmuTeknologi).

Dari temuan-temuan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran lintas

minat yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan sistem evaluasi sebagai implementasi kurikulum 2013. Penilaian kinerja sangat penting dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan seperti sekolah. Hal ini dilakukan untuk perbaikan kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam hal menyusun ulang rencana atau suatu strategi baru agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hasil dari penilaian yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Selain itu dengan adanya penilaian kinerja guru ini sangat membantu guru dalam mengenal tugas-tugasnya dengan lebih baik sehingga seorang guru dapat melakukan suatu proses pembelajaran seefektif mungkin untuk kemajuan peserta didik dan kemajuan guru itu sendiri menuju guru yang Profesional (Dudung, 2018).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di SMAN 2 Singingi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kimia dan 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner/angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan *Skala Likert* dengan memberikan pembobotan (skor) 5 sampai 1. Maka untuk menilai kompetensi kinerja guru kimia menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{\sum \text{Item Soal}} \quad (1)$$

Setelah didapat rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Kinerja Guru	
Kategori	Skor
Sangat Baik	4,01 – 5,00
Baik	3,01 – 4,00
Cukup	2,01 – 3,00
Tidak Baik	1,01 – 2,00
Sangat Tidak Baik	0,01 – 1,00

(Sumber: Sarmanu, 2017)

Untuk melihat persentase persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar menggunakan persamaan berikut:

Persentase persepsi Peserta didik : $\frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100\%$

Maka kriteria konversi penilaian ideal menggunakan persentase seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Konversi Penilaian Ideal Menggunakan Persentase

Persentase	Kategori
$x > 80$	sangat baik
$60 < x \leq 80$	baik
$40 < x \leq 60$	cukup
$20 < x \leq 40$	kurang
$x > 20$	sangat kurang

(Sumber : Gunawan, 2015)

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi dengan responden 1 orang guru kimia dan peserta didik kelas X IPS 1 berjumlah 35 orang. Data kompetensi kinerja guru kimia dan persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar diperoleh dari instrumen berupa angket, dengan model jawaban berskala *Likert*. Adapun instrumen angket kompetensi kinerja guru berjumlah 40 butir, sedangkan angket persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar berjumlah 23 butir.

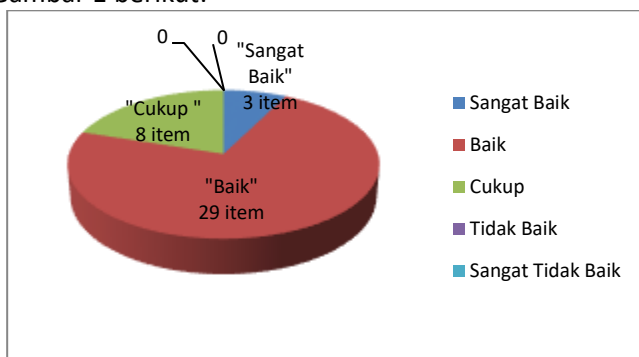
1. Angket Kinerja Guru

Data angket kinerja guru diperoleh dari 40 butir pernyataan dan jumlah guru kimia sebanyak 1 orang, maka rekapitulasi tanggapan guru mengenai item pernyataan kompetensi kinerja guru seperti tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Guru Mengenai Item Pernyataan Kompetensi Kinerja Guru

No	Kategori	Responden	Total Item	Total Skor	Rerata
1.	Sangat Baik		3	15	
2.	Baik		29	116	
3.	Cukup	1	8	24	3,88
4.	Tidak Baik		0	0	
5	Sangat Tidak Baik		0	0	
Total		1	40	155	

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor tanggapan guru mengenai item pernyataan kompetensi kinerja guru adalah 3,88. Hal ini berarti bahwa skor 3,88 jika dikonversikan ke dalam kriteria penilaian kinerja guru termasuk ke dalam kategori “baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kinerja guru kimia dalam pembelajaran lintas minat di SMAN 2 Singingi berjalan dengan BAIK. Data kompetensi kinerja guru di atas dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pie Chart Jumlah Tanggapan Responden per Kategori

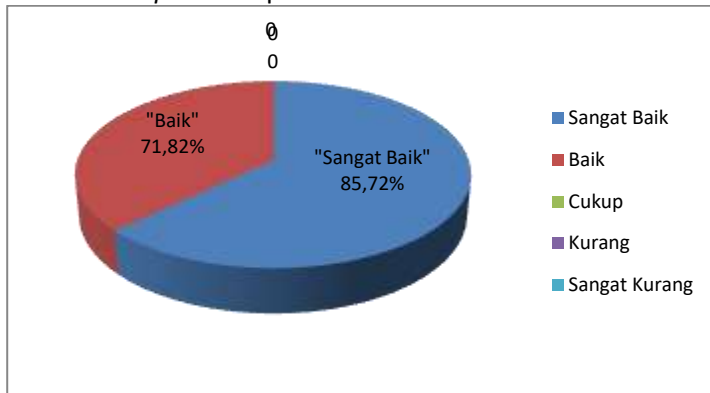
2. Angket Persepsi Peserta Didik

Data angket persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar diperoleh dari 23 butir pernyataan dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang, maka rekapitulasi persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Persepsi Peserta Didik Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengajar

No	Kategori	Responden	Total Skor	% Rata-rata Per Kategori	% Rata-rata Keseluruhan
1.	Sangat Baik	22	1735	85,72	78,77
2.	Baik	13	859	71,82	
3.	Cukup	0	0	0	
4.	Kurang	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0	0	0	
Total		35	2594	157,54	

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar yang dinilai oleh 35 orang peserta didik diketahui pada kategori sangat baik sebanyak 22 orang (85,72%) dan kategori baik sebanyak 13 orang (71,82%). Kemudian untuk rata-rata (*Mean*) skor persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar berada pada kategori baik dengan nilai 78,77. Data distribusi persepsi peserta didik terhadap kinerja guru dalam mengajar di atas dapat digambarkan dalam *pie chart* pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pie Chart Jumlah Persentase Skor per Kategori

Pada angket kompetensi kinerja guru dalam pembelajaran lintas minat kimia sebagai implementasi kurikulum 2013, terdapat 2 sub variabel yang di uji yakni pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007. Masing-masing sub variabel tersebut mengandung beberapa indikator kompetensi. Indikator-indikator ini menggambarkan aspek-aspek yang terkandung di dalam kompetensi guru pada kurikulum 2013.

Adapun indikator kompetensi kinerja guru pada variabel profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan yang berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Untuk variabel pedagogik yakni penguasaan terhadap peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, mampu mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, melakukan penilaian pada evaluasi dan proses pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran tentunya harus didukung dengan penguasaan materi pelajaran, pengelolaan kelas, metode mengajar, penggunaan media pembelajaran maupun strategi mengajar. Kriteria kompetensi profesional guru menurut Sobri (2016) ada 5 yaitu (1) guru menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) guru mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) guru mampu mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Miftahuddin (2017) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada dua jenis yaitu kompetensi guru dalam bidang pengelolaan kelas dan kompetensi guru dalam bidang penguasaan bahan. Sedangkan Sudjana (2013) kemampuan profesional seorang guru apabila dilihat dari usaha meningkatkan hasil belajar dirumuskan dalam 4 kemampuan yakni (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (4) menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru dapat berasal dari dalam dirinya (faktor internal) seperti kemampuan, keterampilan, kepribadian, motivasi sedangkan faktornya juga dapat berasal dari luar (faktor eksternal), hal itu dapat berupa gaji yang diterima guru, sarana prasarana sekolah, lingkungan kerja guru dan juga kepemimpinan dari kepala sekolah. Dengan meningkatnya kinerja guru maka kualitas sekolah dan pembelajaran di dalam kelas akan meningkat pula sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam bidang akademik dapat terwujud.

D. Simpulan

Kinerja guru dalam pembelajaran lintas minat kimia sebagai Implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 2 Singingi terlaksana “BAIK” menurut persepsi guru dengan rata-rata 3,88 dan Kinerja guru dalam mengajar pada pembelajaran lintas minat kimia sebagai Implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 2 Singingi terlaksana “baik” menurut persepsi

peserta didik dengan rata-rata 78,77, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru kimia di SMAN 2 Singingi berjalan dengan “baik”.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak LPPM Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) atas Dana HIBAH UNIKS yang diberikan dalam penelitian sehingga terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Gunawan. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–13.
- Haslina, Y. N. U. (2018). Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(4).
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, 197. <https://doi.org/10.3406/arch.1977.1322>
- Miftahuddin, M. (2017). Membangun Guru Profesional Untuk Pendidikan Bermutu. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 272–288. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.484>
- Murwindra, R., Yuhelman, N., & Musdansi, D. P. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kimia di SMKN 1 Teluk Kuantan. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.31331/jipva.v1i1.514>
- Permendikbud. (2014). Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014*, 1–11.
- Sarmanu. (2017). Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika. In *Airlangga University Press* (pp. 1–70).
- Sobri, A. Y. (2016). Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 4(2), 55–67.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-dasar proses belajar. *Jurnal Pendidikan*, 11–39.
- Widiawati, K. A. (2019). Pengelolaan Pembelajaran Kimia Peminatan Dan Lintas Minat di Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.23887/jpk.v3i1.20945>